

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah S.W.T., yang dimana setiap manusia mempunyai keunikan berbeda-beda dan sangat menarik di mata manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dimana Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya akal, dan tidak dengan makhluk lainnya.¹ Manusia mempunyai nafsu maupun keinginan yang terkadang dapat terkontrol dan terkadang tidak dapat terkontrol, sehingga ia mampu melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang sedang ia inginkan meskipun hal tersebut bertentangan dengan larangan Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam setiap kehidupan, manusia akan selalu mempunyai keinginan keseimbangan yang setara antara jiwa dan batinnya. Seperti halnya yang telah Allah berikan kepada kita, Allah sudah memuliakan umat muslim dengan eksistensi yang ada dan dibantu dengan adanya penjelasan mengenai ketentuan suatu pokok-pokok penting dalam Islam, akidah, akhlak, ibadah, hukum maupun ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam kehidupannya.²

¹ Yan Purnama, *Sosiologi Masyarakat, Suatu Kajian Dari Sudut Pandang Sosilogi Pendidikan*, (Malang : Media Nusa Creative, 2012), 25.

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

Al-Qur'an dijadikan sebagai tuntunan dan juga pedoman yang memiliki nilai tinggi dan menjadi suatu pegangan utama bagi setiap manusia, apalagi bagi mereka yang mengutamakan dan juga menjaga hubungan mereka dengan Tuhan-nya. Allah telah menciptakan adanya dunia ini sebagai kehidupan untuk makhluk-Nya, termasuk manusia. Manusia itu sendiri diciptakan dan juga ditakdirkan untuk mengabdikan dirinya kepada-Nya, dengan harapan dan tujuan agar manusia mampu menjalankan apa yang telah diperintahkan untuk dilakukan dan apa yang telah Allah SWT., diperintahkan untuk di jauhi/dilarang untuk dilakukan.

Begitu banyak kenikmatan yang telah diberikan Allah, kepada hamba-Nya yang tidak dapat terhitung sampai kapanpun. Tidak jarang juga yang akhirnya berpikiran bahwa, pemberian dan juga nikmat yang diberikan oleh Allah merupakan suatu hal yang wajib dan memang harus manusia peroleh. Tak jarang pula seseorang menjadi lupa bahwa apa yang selama ini manusia rasakan dan miliki hanyalah titipan semata.³ Allah selalu memberikan adanya kenikmatan dan juga keberkahan bagi setiap manusia dihidupnya, baik berupa air, makan, mampu bernapas, tersenyum, dan masih banyak kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan terhadap manusia.⁴ Memberikan umat-Nya jalan terhadap apa yang sedang dirasakan dan apa yang sedang dikeluh-kesahkan, meskipun ada yang secara langsung maupun dengan banyak proses dan rintangan yang harus dihadapi.

³ Muhammad Muttawai, *Anta Tas'alu Islamu Yajibu*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), 154.

⁴ Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), 189.

Apalagi dalam kehidupan yang berkembang seperti zaman sekarang, banyak orang yang berlomba-lomba untuk menomor satukan dan mengejar urusan dunia terlebih dahulu, padahal di dalam suatu kehidupan seseorang antara urusan akhirat maupun urusan dunia itu harus seimbang dan sama rata, karena seseorang yang bisa dan mampu melakukan kedua hal tersebut (urusan akhirat dan dunia) dengan baik dan juga seimbang, maka Allah tidak akan segan-segan untuk memberikan kebahagiaan dan juga ketenangan di dalam hidupnya. Hal tersebut pernah dijelaskan oleh Muhammad Ma'ruf dalam jurnal yang membahas mengenai "*aspek kehidupan didasari dalam dua hal, yaitu aspek ubudiyah (ukhrawi) dan juga aspek duniawi (mu'amalah)*"⁵, yang dimana seseorang tidak akan merasa sedih dan juga merasa gelisah ketika ia mampu menerapkan dua konsep (*ubudiyah dan mu'amalah*) di dalam kehidupan sehari-hari, dan ia tidak akan merasa iri ataupun merasa tersaingi oleh siapapun.

Hawa nafsu yang sering kali membuat manusia menjadi lalai atas apa yang telah diberikan Allah, sehingga membuat mereka menjadi seseorang yang susah untuk bersyukur atas apa yang sudah mereka miliki. Hawa nafsu yang tinggi menjadikan mereka seseorang yang mudah dan gampang mengharapkan adanya kenikmatan tanpa usaha (berdo'a dan juga beribadah kepada Allah), meskipun Allah tidak pernah membeda-bedakan makhluk satu dengan yang lain dan tidak juga melihat siapa yang lebih taat

⁵ Muhammad Ma'ruf, Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Suatu Sistem Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Makrifah*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019.

dan siapa yang tidak taat terhadap apa yang telah diperintahkan, sehingga tak jarang juga Allah selalu memberikan adanya kenikmatan dan Rahmat serta karunianya dengan sama rata antara satu dengan yang lain. Meskipun terkadang, apa yang Allah berikan terdapat maksud maupun tujuan yang lain, entah dalam hal cobaan maupun ujian bagi setiap manusia yang sedang menikmati apa yang telah ia miliki dan rasakan sekarang. Atau yang sering/biasa disebut dengan istilah *Istidrāj*.

Istidrāj mempunyai makna dari bahasa Arab درج yang artinya “angsuran”. Angsuran disini berarti suatu nikmat yang Allah berikan kepada seseorang dengan cara bertahap tanpa sepengetahuan orang tersebut sebagai suatu peringatan yang diberikan Allah kepada seseorang bahwa apa yang mereka (manusia) miliki sekarang bukanlah sepenuhnya miliknya akan tetapi hanya sebuah titipan dan teguran bahwa dunia ini bukanlah milik mereka (manusia) akan tetapi milik Allah S.W.T.⁶ Allah memberikan adanya kenikmatan agar seseorang menjadi lalai dan kemudian Allah akan mencabut kembali kenikmatan tersebut agar mereka merasakan adanya penyesalan dalam dirinya karena telah melakukan apa yang mejadi larangan Allah dan telah lalai dalam menjalankan perintah Allah, oleh sebab itu mereka akan merasakan penyesalan di akhir.

Di dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai *Istidrāj*, salah satunya dalam Q.S. Al-A’raf (7): 182-183:

⁶ Generasi Pres, *Nasehat Ringan : Meneladani Kehidupan Bermasyarakat Yang Moderat*, (Bogor: Guepedia, 2005), 95.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (۱۸۲) وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ (۱۸۳).

“Dan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tak mereka ketahui. 183. Dan aku memberi tanggung kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.” (Q.S. Al-A’raf (7): 182-183).⁷

Ayat tersebut Allah telah menegaskan bahwasanya orang-orang yang telah menduskatan agama dan tidak melakukan ketaatan atas apa yang telah diperintahkan Allah maka Allah akan memberikan adanya hukuman kepada mereka yang telah lalai meskipun dengan cara perlahan dan dengan cara yang tidak mereka ketahui/duga-duga.

Zaenal Arifin, dalam tafsirannya perah menjelaskan bahwa *Istidrāj* baginya adalah dimana manusia yang mengingkari Allah, melupakan Al-Qur’an sama halnya dengan mencoba untuk membunuh dirinya sendiri.⁸ Sama halnya dengan Zaenal Arifin, Ibn Katsir juga memberkan penjelasan dan juga pemahaman bahwa *Istidrāj* adalah siapa saja mereka yang terpengaruh dengan segala macam pintu rezeki yang telah dibuka oleh Allah dari berbagai macam/segi dalam kehidupan manusia.⁹

Hidup di kehidupan yang mulai berkembang dari segi pendidikan maupun kehidupan seseorang, sama halnya dengan Ilmu Al-Qur’an yang saat ini juga ikut dalam berkembang, sehingga semakin banyaknya kajian

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV PENERBIT J-ART), 173.

⁸ Zaenal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi : Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur’an*, (Medan: Duta Azhar, 2014) 180.

⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Penerjemah Bhrun Abu Bakar*, (Bandung: Siar Baru Algensindo, 2000), Juz 9, 227.

ilmu Al-Qur'an melalui para mufasir dengan berbagai metode penafsiran yang tepat dan juga relevan.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai *Istidrāj* dalam Al-Qur'an menurut pandangan Ahli Tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, yang dimana tafsir ini mempunyai isi dengan penjelasan menyeluruh mengenai ayat satu dengan ayat yang lainnya dan kemudian akan ditafsirkan berdasarkan perspektif Ibnu Katsir. Sehingga penulis menarik judul penelitian dengan judul "***Kajian Tematik Ayat-ayat Tentang Istidrāj (Presektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim)***"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-ayat tentang *Istidrāj* dalam Kitab Tafsir Al-'Azim?
2. Bagaimana relevansi *Istidrāj* dengan kehidupan di zaman modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-ayat tentang *Istidrāj* dalam Kitab Tafsir Al-'Azim
2. Untuk mengetahui relevansi *Istidrāj* dengan kehidupan di zaman modern

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah adanya wawasan yang lebih luas lagi bagi penulis maupun bagi siswa-siswa lainnya yang belum mengetahui mengenai makna dari *Istidrāj* yang sebenarnya (secara lebih luas)

2. Untuk menambah pembelajaran dan pengetahuan baru bagi masyarakat bahwa *Istidrāj* mempunyai makna dan juga penjelasan/penafsiran yang luas.
3. Untuk menambah khazanah ke Islaman dan juga sebagai suatu kajian baru mengenai pemahaman *Istidrāj* dalam Al-Qur'an berdasarkan prespektif penafsiran dari Imam Ibnu Katsir.

E. Telaah Pustaka

Dalam menulis skripsi ini, penulis terlebih dahulu mencari adanya informasi dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya guna untuk membandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Selain mencari informasi dan juga pemahaman dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis juga menggunakan jurnal, artikel, maupun buku sebagai data tambahan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori atau bahasan-bahasan yang berhubungan dengan judul yang telah di ambil oleh penulis. Adapun telaah pustaka yang berkaitan dengan *Istidrāj* yaitu:

Penelitian oleh Ali Muzamil, dkk dengan judul "*Istidrāj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membedakan antara Istidraj dengan nikmat dan konsep penafsiran dari M. Quraish Shihab mengenai *Istidrāj* di dalam Tafsir AL-Misbah. Dengan hasil penelitian. *Pertama*, *Istidrāj* merupakan suatu hukum dalam bentuk kesenangan dan juga kenikmatan untuk menjadikan mereka lalai dan terlena. *Kedua*, konsep dari

pemikiran M. Quraish Shihab mengenai *Istidrāj* ialah Allah memberikan kemudahan segala urusan serta harta yang melimpah, Allah akan menanggung segala kesenangan di dunia ayas pendusa ayat-Nya, Allah akan membuka semua pintu kesenangan bagi orang-orang yang lalai dan manusia akan selalu menganggap baik setiap perbuatannya setelah mendapat bisikan syaitan.¹⁰ Dalam jurnal penelitian ini mempunyai kesamaan dan juga perbedaan yaitu sama-sama membahas mengenai konsep dari *Istidrāj*, namun dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pandangan dari tafsir Al-Misbah karya dari Quraish Shihab, sedangkan pada penelitian yang saya gunakan, saya menggunakan penafsiran dari Tafsir Ibnu Katsir sebagai pandangan Tafsirnya.

Kemudian yang dilakukan oleh Furqan dan Diana Nabilah, dengan judul “*Istidrāj Menurut Pemahaman Mufasir*”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Rurqan ialah untuk mengetahui pemahaman para mufasir mengenai Istidraj dengan hasil penelitian bahwa para mufasir memiliki dua pemahaman terkait makna dari Istidraj itu sendiri, yaitu. **Pertama**, *Istidrāj* dimaknai sebagai penanggungan azab dan hanya akan terjadi di akhirat. **Kedua**, *Istidrāj* merupakan suatu pemberian sebagian dari azab ketika di dunia dan sebagian lagi di akhirat kelak.¹¹ Pada penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang saya lakukan mempunyai kesamaan dalam konsep pembahasannya, hanya saja dalam penelitian tersebut peneliti

¹⁰ Ali Muzamil, dkk, Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah, *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 1, No. 2 (2020)

¹¹ Furqan & Diana Nabilah, *Istidrāj menurut Pemahaman Mufasir*, *Jurnal Of Qur'anic Studies*, Vil. 6, No. 1, (Juni 2021)

menggunakan hampir keseluruhan para mufasir untuk menjadi pandangan penafsirannya terhadap *Istidrāj*, sedangkan dalam penelitian yang saya tulis, saya hanya menggunakan penafsiran dari Ibnu Ktsir sebagai pandangan penafsirannya.

Selanjutnya, penelitian Dina Fitri Febriani, dengan judul “*Istidrāj dalam Al-Qur’an Preseptif Imam al-Qurthubi*” Tujuan dilakukannya penelitian tersebut ialah untuk emngkaji bagaimana pemahaman *Istidrāj* dalam al-Qur’an berdasarkan dengan presktif Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsir *Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *istidraj* dalam al-Qur’an mempunyai makna dari beberapa kata, yaitu *al-mark*, *al-khid’ah*, dan *al-impla’*. Sedangkan menurut Imam Al-Qurthubi merupakan dimana setiap seseorang yang melakukan suatu kemaksiatan yang baru, seketika itu pula Allah., menambahkan kepada mereka kenikmatan untuk emmbuat mereka larut didalamnya dan tidak menyadari bahwa sebenarnya nikmat tersebut bukanlah kasih sayang Allah, melainkan hanya sebagai suatu perantara/alat untuk menghukum mereka yang kemudian pada akhirnya mereka akan menerima azab yang pedih atas apa yang mereka lakukan.¹² Pesamaan dengan penelitian yang saya ambil adalah sama-sama membahas mengenai *Istidrāj* dengan metode *maudhu’i*, dan dengan perbedaan yang terletak pada penafsirannya, yaitu pada penelitian tersebut menggunakan prespektif Imam Al-Qurthubi sedangkan

¹² Dina Fitri Febriani & M. Zubir, *Istidraj dalam Al-Qur’an Preseptif Imam al-Qurthubi*, *Jurnal Istinarah (keagamaan, sosial, dan budaya)*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2020).

pada penelitian saya menggunakan prespektif penafsiran dari Imam Ibnu Katsir.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, penulis juga menemukan penelitian karya Supriadi, yang dimana ia membahas mengenai “*Istidrāj Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili*”¹³. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai konsep yang sama dalam pembahasannya, yaitu *Istidrāj*. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriadi, ia membahas mengenai Istidraj dalam tafsir Al-Munir. Sedangkan dalam penelitian saya, saya membahas mengenai *Istidrāj* yang ada di dalam Al-Qur’an berdasarkan prespektif dari Imam Ibnu Katsir.

F. Tafsir Tematik

Dalam setiap kehidupan, manusia akan selalu mempunyai keinginan keseimbangan yang setara antara jiwa dan batinnya. Seperti halnya yang telah Allah berikan kepada kita, Allah sudah memuliakan umat muslim dengan eksistensi yang ada dan dibantu dengan adanya penjelasan mengenai ketentuan suatu pokok-pokok penting dalam Islam, akidah, akhlak, ibadah, hukum maupun ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam kehidupannya.¹⁴ Hawa nafsu yang tinggi menjadikan mereka seseorang yang mudah dan gampang mengharapkan adanya kenikmatan tanpa usaha (*berdo’a dan juga beribadah kepada Allah*), meskipun Allah

¹³ Supardi, *Istidraj Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili, Skripsi IAIN Bengkulu*, (Januari, 2019).

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

tidak pernah membeda-bedakan makhluk satu dengan yang lain dan tidak juga melihat siapa yang lebih taat dan siapa yang tidak taat terhadap apa yang telah diperintahkan, sehingga tak jarang juga Allah selalu memberikan adanya kenikmatan dan Rahmat serta karunianya dengan sama rata antara satu dengan yang lain. Meskipun terkadang, apa yang Allah berikan terdapat maksud maupun tujuan yang lain, entah dalam hal cobaan maupun ujian bagi setiap manusia yang sedang menikmati apa yang telah ia miliki dan rasakan sekarang. Atau yang sering/biasa disebut dengan istilah *Istidrāj*.

Istidrāj merupakan suatu hal/keadaan dimana seseorang akan diberikan suatu hal ataupun kejadian yang luar biasa, dimana kejadian tersebut tidak hanya diberikan kepada orang-orang kafir saja, sebagai suatu ujian dari Allah yang nantinya akan membuat orang tersebut merasa lupa dan menjadi seseorang yang *takabbur* kepada Tuhannya. *Istidrāj* dapat berwujud sebagai rasa nikmat yang tak terhitung jumlahnya atau perasaan bebas dari hukuman ketika hal itu merupakan bujukan untuk berbuat dosa.

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa *Istidraj* merupakan suatu rezeki yang diberikan oleh Allah dari berbagai penjuru yang dimana mereka akan mulai tertipu dan terperdaya akan apa yang telah di berikan oleh Tuhannya, yang kemudian mereka akan meyakini bahwa hal tersebut merupakan suatu kebaikan meskipun malah sebaliknya. Menurutnya, *Istidrāj* juga merupakan suatu azab yang dimana seseorang akan mendapatkan siksaan dari Allah kepada mereka yang tergolong dan tertimpa *Istidrāj*. Azab yang didapatkan

nya pun bisa saja saat ia masih hidup di dunia maupun di akhirat, karena *Istidrāj* merupakan suatu tipu daya bagi mereka.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, pendekatan dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode kualitatif. Adalah penilaian yang nantinya akan menghasilkan adanya data deskriptif berupa kata-kata ataupun kalimat yang tertulis maupun terucap. Penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan pengumpulan referensi atau sumber data yang berasal dari temuan perpustakaan ataupun beberapa literatur tertentu dengan cara memahami, mempelajari, menganalisis mengenai data yang jelas dan akurat.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

Pada penelitian pustaka (*library research*), sumber data yang diambil untuk penelitian adalah data-data yang diambil dari beberapa literatur, buku-buku, jurnal, artikel maupun dokumen pribadi. Dengan sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁵ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid 2 : Dar al-Fikr : Beirut, 2006), 78.

¹⁶ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Karyamedia, 2012), 102.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang nantinya akan didapatkan secara langsung kepada peneliti. Sumber data primer ini diambil dari al-Qur'an dan juga kitab Tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung kepada peneliti. Yang dimana dalam sumber data ini didapatkan dari literatur-literatur lain, baik dari buku, penelitian terdahulu, artikel serta jurnal-jurnal yang mempunyai pembahasan yang berkaitan dengan tema yang yang diambil oleh peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan sebuah data pada penelitian merupakan suatu teknik yang merupakan tahap awal dalam penelitian tersebut dimulai.¹⁷ Mengingat bahwa penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menelaah refensi-referensi dan juga literatur-literatur yang mempunyai kaitan dengan pembahasan. Adapun literatur dari sumber data premier dan juga data sekunder. Baik itu berupa buku, artikel, jurnal, catatan ataupun semua sumber yang mempunyai kaitan dengan topik yang dikaji baik berupa media cetak ataupun dari sosial media (internet).¹⁸

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 308.

¹⁸ Suharsi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.

Kemudian peneliti akan menghimpun beberapa ayat yang ada di Al-Qur'an terkait dengan *Istidrāj* dan akan mencari penafsiran serta pemahaman ayat mengenai *Istidrāj* melalui sumber primer maupun sekunder yang nantinya akan digabungkan menjadi satu terlebih dari preseptif dari Tafsir Ibnu Katsir.

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan didapatkan dari data yang didapatkan dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data adalah proses dimana peneliti menyusun data yang nantinya akan diperoleh, sehingga nantinya data yang diperoleh tersebut akan bisa memudahkan peneliti dalam menyampaikan kepada orang lain.¹⁹

Pada penelitian yang sedang dilakukan, penulis menggunakan metode Tematik (*maudhu'i*) yang membahas ayat dalam al-Qur'an yang memang sesuai dengan judul atau tema yang sudah di tentukan.

Al-Farmawi menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang ditempuh untuk menggunakan metode ini yaitu:

1. Menentukan tema yang akan dibahas oleh penulis.
2. Mengumpulan ayat-ayat yang mempunyai kaitan dengan judul pada penelitian yang disesuaikan dengan kronologi urutan turunnya atar tersebut.
3. Mengungkapkan perihal *asbab al-nuzul* ayat (sebab turunnya ayat tersebut).

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 89.

4. Meneliti dengan baik setiap kata ataupun setiap kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut.
5. Semua dikaji secara tuntas dan juga dengan baik yang disesuaikan dengan penalaran yang objektif, baik melalui kaidah-kaidah dalam tafsir maupun argumen-argumen dari al-Qur'an, hadits dan juga pemikiran yang subjektif.²⁰

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data yang digunakan oleh peneliti adalah:

- 1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti nantinya akan mulai mengumpulkan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian akan dikumpulkan dan dianalisis kembali setelah data tersebut sudah ada, baik dari jurnal, buku, artikel maupun kitab. Hal tersebut dilakukan untuk bisa didapatkannya data yang valid, meskipun belum tentu dari data-data tersebut semuanya memiliki jawaban yang sesuai, oleh karena itu perlu dilakukannya analisis data dari data yang sudah terkumpul.

- 2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu meringkas/menyederhanakan data maupun catatan data mengenai penelitian yang dicari. Sehingga nantinya data yang sudah direduksi ini akan memberikan adanya gambaran yang jelas dan bisa lebih mudah dalam pengumpulan data

²⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 153.

yang nantinya peneliti akan lebih memfokuskan hal-hal yang penting dan memang yang memang dicari pada penelitian yang sedang dilakukan.

3) Penyajian Data

Sering disebut dengan data display merupakan sekumpulan informasi yang sudah tersusun dan yang nantinya akan memberikan adanya penarikan kesimpulan ataupun tidak. Yang berarti pada bagian ini, peneliti akan menggunakan tahap penyajian data ini sebagai penentuan pola-pola maupun memberikan adanya kemungkinan pengambilan kesimpulan dengan cara mendisplay data yang nantinya untuk meringankan dan untuk memahami mengenai apa yang sedang terjadi. Karena dengan adanya penyajian data ini nantinya diharapkan bisa menjadi suatu hal yang dapat mempermudah penulis dalam memahami fenomena ataupun kejadian-kejadian yang saat ini sedang terjadi, sehingga dapat menyusun lebih lanjut lagi mengenai apa yang harus dikerjakan pada tahap selanjutnya yang didasari pada apa yang telah dipahami oleh peneliti.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa suatu data yang merupakan hasil dari penelitian yang digunakan sebagai jawaban dari fokus penelitian dengan dasar hasil dari analisis data yang telah

dilakukan.²¹ Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan, tetapi data tersebut masih saja bisa berubah apabila tidak memiliki bukti pendukung yang valid pada saat penarikan kesimpulan pada tahap awal.

Namun jika pada tahap awal sudah mempunyai data yang valid dan mendukung adanya bukti yang valid dan tetap pada penelitian yang sedang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penarikan kesimpulan yang dilakukan adalah relevan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian yang sedang dilakukan ini nantinya dapat menjawab adanya rumusan masalah yang menjadi tujuan adanya penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Disetiap penelitian, sistematika pembahasan memang diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang apa yang akan dibahas oleh peneliti, sehingga nantinya penelitian tersebut tidak keluar dari pokok permasalahan yang telah diteliti oleh peneliti. Maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang merupakan bagian awal penelitian yang membahas mengenai pengantar dari suatu pembahasan pada penelitian. Yaitu latar belakang masalah, setelah adanya penjelasan mengenai latar belakang atau konteks penelitian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat penelitian, kemudian telaah pustaka yang berisikan

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

peneluran peneliti terhadap kajian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan topik/tema yang diambil oleh peneliti. Kerangka teori yang membahas tentang tema berdasarkan dengan teori yang nantinya akan dibahas untuk menganalisa dan juga menjelaskan problem dalam penelitian ini. Metode penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, metode pembahasan serta analisis data. Dilanjut dengan adanya sistematika pembahasan, yang merupakan bagian untuk mengetahui isi/sub-Bab dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II : Pada bab dua ini penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum dari *Istidraj*, meliputi definisi *Istidrāj*, Hal/perbuatan yang mempunyai kaitan dengan *Istidrāj*.

BAB III : Pada bab tiga ini penulis menjelaskan mengenai Biografi Imam Ibnu Kasir, yang karyanya dijadikan acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Antara lain adalah Riwayat Imam Ibnu Katsir (Kelahiran dan Wafatnya), Pendidikan Ibnu Katsir, Sistematika penulisan Tafsir Ibnu Kasir, Metode dan Corak Tafsir Ibnu Katsir.

BAB IV : Pada bab ini penulis akan membahas mengenai Identifikasi ayat-ayat mengenai *Istidrāj*, Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat *Istidrāj* Dalam Tafsir Al-‘Azim, Analisis Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-‘Azim, dan Relevansi *Istidrāj* Dengan Kehidupan di Zaman Modern.

BAB V : Pada bab terakhir ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang bersumber dari pertanyaan yang ada pada Rumusan masalah yang menjadi fokus utama di penelitian ini.